

Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Makassar

Muh Yusril¹, Najamuddin², Ahriani³

¹Universitas Negeri Makassar

Email: yusrilk50@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: najamuddin@unm.ac.id

³SMP Negeri 13 Makassar

Email: ahriani@gmail.com

Artikel info

Received; 1-03-2024

Revised; 22-04-2024

Accepted; 04-05-2024

Published; 04-05-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas IX.B SMP Negeri 13 Makassar melalui model Problem-Based Learning (PBL). Dilaksanakan dalam dua siklus dengan 32 siswa sebagai subjek, penelitian ini dimulai dengan asesmen diagnostik yang menunjukkan nilai rata-rata 68,56 dan ketuntasan belajar 37,5%, menandakan adanya kesulitan dalam memahami materi IPS dengan metode konvensional. Siklus pertama penerapan PBL menghasilkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 70,52 dan ketuntasan 46,88%. Meskipun ada peningkatan, banyak siswa masih belum memenuhi standar ketuntasan. Siklus kedua, dengan penyesuaian dan perbaikan dalam penerapan PBL, menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 86,22 dan ketuntasan 81,25%. Penurunan siswa yang tidak tuntas menjadi 18,75% menunjukkan dampak positif PBL dalam pemahaman materi dan keterlibatan siswa. Hasil ini menegaskan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPS, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Disarankan agar model PBL diterapkan secara konsisten, disertai pelatihan guru dan evaluasi berkala untuk mengoptimalkan hasil belajar.

Key words:

Hasil Belajar IPS, Model

Pembelajaran, Problem

Based Learning (PBL),

Penelitian Tindakan Kelas

(PTK).



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional
dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Dalam mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin kompleks dan dinamis saat ini, pendidikan menghadapi tantangan yang sangat besar. Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, banyak hal dalam kehidupan yang berubah, termasuk pendidikan. Dunia

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

modern tidak hanya dipenuhi dengan jumlah data yang terus meningkat, tetapi juga mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat dan tidak terduga. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan untuk mempersiapkan generasi muda untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga untuk menganalisis, memahami, dan memecahkan masalah yang muncul sebagai akibat dari kompleksitas tersebut. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama (SMP) sangat penting dalam hal ini. IPS tidak hanya mengajarkan sejarah, budaya, ekonomi, dan masyarakat tetapi juga mengajarkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama. Hal ini sangat penting untuk diingat bahwa siswa tidak hanya diharapkan untuk mencapai prestasi akademik tetapi juga untuk berkembang menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa seringkali di bawah harapan, terutama dalam mata pelajaran IPS. Hal ini terutama menjadi perhatian di SMP Negeri 13 Makassar, khususnya pada siswa kelas IX, yang memiliki hasil belajar yang rendah, yang ditunjukkan oleh nilai ujian yang rendah dan ketidakpuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Selain itu, data evaluasi sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi IPS, yang menyebabkan mereka tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Situasi ini jelas sangat mengkhawatirkan karena hal ini berdampak pada prestasi akademik siswa serta perkembangan karakter dan keterampilan sosial mereka. Hasil belajar yang buruk juga dapat berdampak pada motivasi siswa, menyebabkan mereka putus asa dan kehilangan minat mereka pada pelajaran. Pada akhirnya, ini akan berdampak pada sikap siswa terhadap pendidikan secara keseluruhan.

Asesmen diagnostik awal di SMP Negeri 13 Makassar menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dalam mata pelajaran IPS. Asesmen ini mencakup tes tertulis yang dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep dasar seperti struktur masyarakat, dinamika sosial, dan hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Beberapa siswa juga diwawancarai untuk mengetahui kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi kesulitan untuk memahami materi yang diberikan secara konvensional. Siswa merasa bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak menarik dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka cenderung pasif dan kurang aktif

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini tidak memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif, yang mengakibatkan siswa merasa terasing dalam proses belajar.

Lebih jauh lagi, wawancara dengan guru mata pelajaran IPS mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang digunakan selama ini masih berfokus pada ceramah dan penugasan individu. Metode ini terbukti kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar mereka. Banyak guru merasa terjebak dalam rutinitas mengajar yang monoton, di mana mereka lebih banyak memberikan informasi kepada siswa tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini jelas menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan merancang ulang metode pengajaran yang digunakan di SMP Negeri 13 Makassar, agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa. Dalam upaya ini, penting untuk melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam merumuskan strategi dan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Salah satu opsi yang dapat dipertimbangkan adalah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model ini telah dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif untuk menangani masalah pembelajaran. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran dengan mengajak mereka untuk memecahkan masalah sehari-hari yang nyata. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang akan bermanfaat di masa depan. Dengan demikian, PBL memiliki kapasitas untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara keseluruhan tentang mata pelajaran IPS.

Sebagian besar penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam studi yang dilakukan oleh Saragih (2022), siswa yang belajar dengan pendekatan PBL menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dan menantang, mereka akan menjadi lebih paham dan lebih mengerti.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Demikian pula, Ratnasari dan Sulistyaningrum (2023) menyatakan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan prestasi siswa tetapi juga membuat mereka lebih aktif dan mandiri saat belajar. PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa tetapi juga membantu mereka belajar keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata.

Di SMP Negeri 13 Makassar, penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX yang selama ini mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar IPS. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah, diharapkan siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi IPS, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan penting yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, penerapan PBL juga sesuai dengan pengembangan kurikulum pendidikan yang semakin menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Kompetensi ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan inovasi. Dalam lingkungan yang semakin kompleks, siswa harus bisa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga bisa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengambil metode pembelajaran yang memac-maca perkembangan kemampuan-kemampuan tersebut. Platform Pengajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) menjadi tempat yang sangat tepat bagi siswa untuk mengasah keterampilan tersebut karena metode ini menekankan pada pembelajaran yang melibatkan aktifitas siswa secara langsung bersama-sama dalam menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, jelas bahwa tantangan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Makassar, membutuhkan perhatian yang serius. Penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif seperti PBL dapat menjadi langkah awal yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar mereka, tetapi juga mampu mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian dan implementasi yang lebih lanjut tentang model PBL dalam konteks pembelajaran IPS di SMP sangatlah penting untuk dilakukan, guna

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan menciptakan generasi muda yang siap menghadapi dunia yang semakin kompleks ini.

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan semata tetapi juga tentang membentuk kepribadian dan keterampilan sosial siswa. Karena itu sebagai pendidik peneliti memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memotivasi dan memberdayakan siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa peneliti dapat menciptakan generasi yang pintar secara akademis serta memiliki karakter yang kuat keterampilan sosial yang baik dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan di sekitarnya.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan era modern, komitmen dalam menciptakan sistem pendidikan inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa sangatlah penting. PBL is one of the potential alternatives to address those challenges. Dengan menerapkan PBL, peneliti mampu menciptakan pendidikan yang lebih signifikan, yang tidak hanya menitikberatkan pada prestasi akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa. Peneliti berharap agar dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar, tetapi juga berempati, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan penelitiannya. Penelitian Tindakan Kelas adalah metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan sistematis dan reflektif di kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas IX.B SMP Negeri 13 Makassar pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025, yaitu dari bulan Juli sampai September 2024. Penentuan kelas IX.B sebagai area penelitian didasari oleh hasil penilaian awal menunjukkan kurangnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

32 siswa dari kelas IX.B menjadi subjek penelitian, dianggap mewakili dengan baik efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Sebelum bertindak, langkah awal adalah melakukan penilaian diagnostik kognitif dan non-kognitif. Penilaian ini dimaksudkan untuk

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan, dan juga untuk mengukur aspek non-kognitif seperti motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS.

Penelitian akan dilakukan dengan dua siklus, dimana setiap siklus akan mencakup langkah-langkah: merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan. Dalam fase perencanaan, peneliti menyusun kegiatan pembelajaran dengan model PBL. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan agar dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam belajar. Di samping itu, para peneliti juga menghadirkan materi pembelajaran, worksheet siswa, dan instrumen penilaian yang cocok dengan target pembelajaran yang diharapkan.

Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Dalam setiap siklus, siswa akan diberikan masalah nyata yang berkaitan dengan tema pembelajaran untuk dipecahkan. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi, siswa diharapkan dapat merumuskan solusi dan menyampaikan hasil diskusinya. Pada setiap akhir siklus, observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan siswa, interaksi antar siswa, serta efektivitas metode PBL yang diterapkan. Pengamatan ini telah dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah didesain khusus untuk mengevaluasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, langkah refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasilnya. Pada tahap ini, peneliti dan guru berdiskusi tentang kelebihan dan kekurangan dari setiap siklus yang telah dilakukan, serta merencanakan peningkatan untuk siklus selanjutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar IPS berbasis esai yang terdiri dari 10 item yang menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes ini diberikan di akhir setiap periode untuk memulai kemajuan belajar siswa setelah menerapkan model PBL. Instrumen lembar observasi dan refleksi digunakan oleh peneliti selain tes untuk mendapatkan data kualitatif tentang pembelajaran.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah menilai nilai tes hasil belajar IPS berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rentang nilai 80 - 100 sebagai standar kelulusan peserta didik yang ditentukan oleh guru IPS. Dalam mencermati data, peneliti menjelaskan prestasi belajar siswa secara berjumlah, yang akan dihasilkan dari perbandingan tes antara siklus awal dan siklus akhir. Oleh karena itu, peneliti

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dapat memahami sejauh mana penggunaan model PBL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di pelajaran IPS.

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menilai seberapa efektif model pembelajaran PBL dalam meningkatkan pemahaman materi pada siswa dan merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan bisa menemukan metode yang lebih efisien untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Makassar, dan memberikan dampak positif untuk perkembangan pendidikan di sekolah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Prasiklus

Hasil penelitian prasiklus berdasarkan asesmen diagnostik yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Prasiklus

Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
				Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
32	94	44	68,56	12	37,5	20	62,5

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai standar minimal yang diharapkan, dengan hanya sekitar 37,5% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan yang dialami oleh sebagian besar siswa dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga perlu adanya evaluasi dan peningkatan dalam model pengajaran yang digunakan. Selain itu, dengan adanya rentang nilai yang cukup besar antara nilai tertinggi (94) dan nilai terendah (44), menunjukkan adanya disparitas pemahaman di antara siswa. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan sangat baik, sementara yang lain mengalami kesulitan signifikan. Dengan rata-rata nilai 68,56, di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, ini menjadi indikator penting bagi guru untuk mengkaji kembali strategi pembelajaran yang digunakan dan mempertimbangkan penerapan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pendekatan yang lebih efektif, seperti model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Penelitian Siklus I

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus I

Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
				Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
32	100	40	70,52	15	46,88	17	53,12

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan beberapa temuan penting terkait pembelajaran siswa. Dari 32 siswa yang terlibat dalam penelitian ini, nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, sementara nilai terendah adalah 40, dengan rata-rata nilai mencapai 70,52. Angka rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum, pemahaman siswa terhadap materi cukup baik, namun masih ada variabilitas yang signifikan dalam hasil belajar di antara siswa.

Dari keseluruhan siswa, 15 siswa mencapai ketuntasan belajar, yang berarti mereka memenuhi kriteria ketuntasan minimal, dengan persentase 46,88%. Sebaliknya, 17 siswa belum mencapai ketuntasan belajar, yang setara dengan 53,12% dari total siswa. Persentase siswa yang tuntas menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, namun hampir setengah dari siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbaikan, sebagian besar siswa masih belum mencapai pemahaman yang memadai. Sudasma (2020) menemui kondisi yang sama dan mengindikasikan perlunya penyesuaian lebih lanjut dan terus memperkuat penerapan model Pembelajaran PBL serta pendekatan yang digunakan.

Penelitian Siklus II

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus II

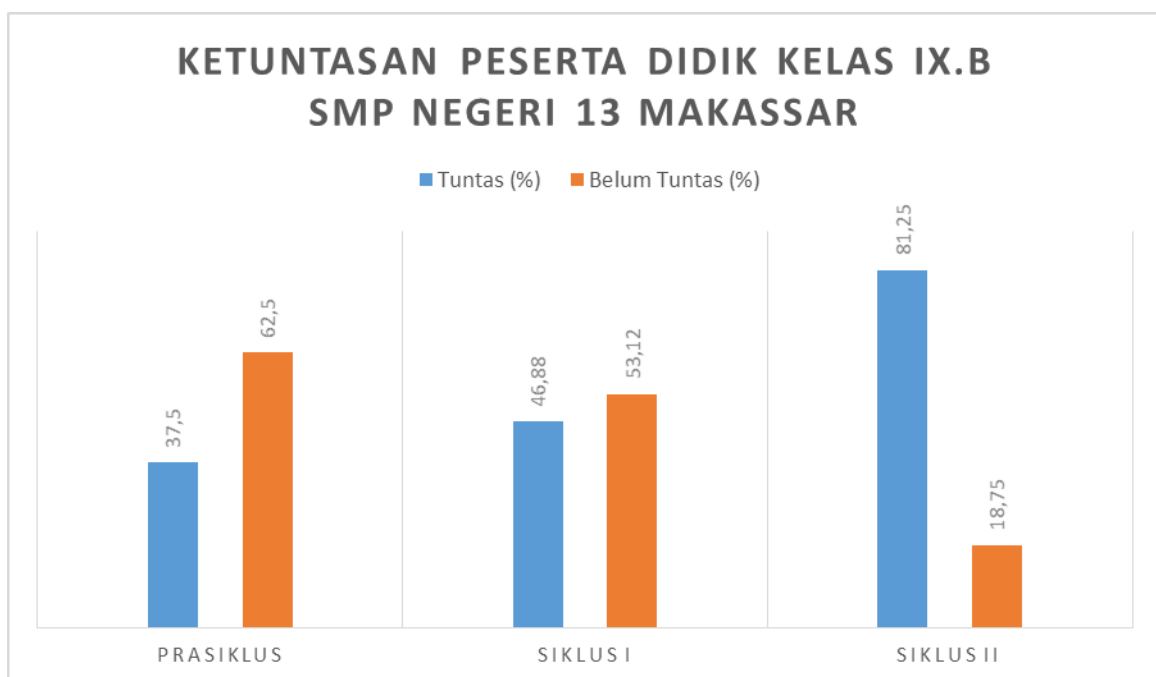
Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
				Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
32	100	53	86,22	26	81,25	6	18,75

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah penerapan model Problem-Based Learning (PBL) diperkuat. Dari total 32 siswa, nilai tertinggi yang dicapai tetap 100, namun nilai terendah meningkat menjadi 53. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan yang cukup berarti menjadi 86,22. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam pemahaman materi yang dicapai oleh siswa.

Dalam hal ketuntasan belajar, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 26 siswa, yang setara dengan 81,25% dari total siswa. Persentase ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana hanya 46,88% siswa yang tuntas. Sementara itu, hanya 6 siswa yang belum mencapai ketuntasan, dengan persentase 18,75%, menurun dari 53,12% pada siklus pertama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan dan penguatan penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Kenaikan nilai rata-rata dan persentase siswa yang tuntas menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan mampu memahami materi dengan lebih baik. Kesenjangan hasil belajar yang sebelumnya ada juga telah berkurang secara signifikan, mencerminkan efektivitas strategi pengajaran yang baru diterapkan.

Berikut ini grafik ketuntasan peserta didik di setiap siklus pembelajaran untuk mengetahui peningkatan yang dialami oleh peserta didik.



Gambar 1. Grafik batang ketuntasan peserta didik kelas IX.B

Dari gambar grafik tersebut, dapat disaksikan peningkatan kemajuan hasil belajar peserta didik dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Hasil tes pembelajaran IPS adalah penentu ketuntasan peserta didik. Pedoman yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa adalah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan rentang nilai 80-89 dikategorikan sebagai baik dan 90-100 dikategorikan sebagai sangat baik pada materi Pengukuran. Sementara siswa yang dianggap belum tuntas adalah mereka yang mendapatkan nilai KKTP antara 70-79 dalam kategori cukup dan di bawah 70 dalam kategori perlu bimbingan.

Pembahasan

Dalam Penelitian Tindakan Kelas di kelas IX.B SMP Negeri 13 Makassar, hasil studi menunjukkan adanya perubahan penting dalam hasil belajar siswa setelah menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Model PBL adalah metode yang menekankan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, dengan menantang mereka untuk memecahkan masalah nyata. Dengan metode ini, murid tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam mencari solusi, bekerja sama dengan teman sebaya, dan memperdalam pemahaman tentang materi pelajaran. Informasi yang didapat dari penelitian prasiklus menunjukkan bahwa hanya 12 dari 32 siswa, atau sekitar 37,5%, yang mencapai ketuntasan belajar. Pada saat ini, rata-rata skor siswa adalah 68,56, yang jelas lebih rendah dari standar minimal yang ditetapkan, yaitu 80. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diajarkan, kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti metode pengajaran yang tidak sesuai, kurangnya partisipasi murid, dan ketidakcocokan antara gaya belajar murid dengan cara pengajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan metode pengajaran yang digunakan untuk memastikan kebutuhan belajar siswa terpenuhi dengan lebih baik.

Keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, dan penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Pada siklus I, penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti, dengan persentase siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 46,88%. Peningkatan ini, meskipun belum mencapai target ideal, menandakan bahwa langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan PBL mulai

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menunjukkan hasil. Namun, meskipun terdapat kemajuan, masih ada 53,12% siswa yang belum mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa tantangan dalam proses pembelajaran masih tetap ada. Rata-rata nilai siswa juga mengalami sedikit peningkatan menjadi 70,52, yang masih menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami materi. Kesenjangan dalam pemahaman di antara siswa ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan masih perlu diperkuat dan disesuaikan agar lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Sudasma (2020), yang menekankan pentingnya adaptasi dan penyesuaian dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penyesuaian tersebut bisa meliputi penggunaan variasi metode pengajaran, penyediaan materi yang lebih relevan, serta pembelajaran yang lebih terfokus pada pengalaman nyata siswa. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka. Dalam siklus kedua, penelitian menunjukkan peningkatan yang lebih besar, dengan nilai rata-rata siswa naik menjadi 86,22 dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 81,25%. Perbaikan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang dioptimalkan pada babak kedua menghasilkan efek positif yang nyata pada pemahaman siswa tentang materi. Dalam studi ini, fokus diberikan pada keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa dapat lebih memahami situasi nyata dari materi pelajaran yang disampaikan. Dengan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, penelitian, dan presentasi, siswa dapat mempelajari berbagai sudut pandang tentang perubahan iklim dan konsekuensinya terhadap manusia dan lingkungan. Dengan begitu, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku, tetapi juga memperluas wawasan melalui pengalaman dan pengetahuan yang mereka saling bagi. PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu mereka dan mendorong berpikir kritis serta menyelesaikan masalah sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2019) juga mengindikasikan bahwa model PBL bisa meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran yang efektif.

Grafik menunjukkan peningkatan yang stabil dalam tingkat keberhasilan siswa dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Prestasi belajar siswa meningkat dari 37,5% pada prasiklus menjadi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

46,88% pada siklus I, dan melonjak menjadi 81,25% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan dalam penerapan model PBL untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Studi yang dilakukan oleh Fitria (2021) memberikan dukungan terhadap hasil temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep para siswa. Model ini tidak hanya mengutamakan pemahaman materi, tetapi juga membimbing siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mencari solusi bersama, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemahiran ini semakin kritis di zaman sekarang, di mana pelajar perlu mampu menilai berbagai sumber maklumat, menggunakan pemikiran informasi kritis, dan membuat keputusan berdasarkan fakta yang tersedia.

Perlu ditekankan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya bergantung pada metodenya, tetapi juga pada bagaimana guru memfasilitasi proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai pembantu yang membimbing siswa untuk menemukan solusi, memberikan arahan, dan memberikan dukungan saat menghadapi rintangan. Dalam situasi ini, guru harus memiliki keahlian untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, di mana murid dapat dengan bebas menyuarakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide. Suasana yang mendukung untuk berdiskusi dan bekerja sama sangat krusial untuk kesuksesan model PBL. Apabila siswa merasa dihormati dan didengarkan, mereka akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya memperhatikan kebutuhan individu siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Secara umum, studi ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL di kelas IX.B berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa dan mengurangi kesenjangan pemahaman di antara mereka. Dengan semakin banyaknya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 13 Makassar dapat ditingkatkan lebih lanjut ke depannya. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi yang positif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Di waktu yang akan datang, diharapkan lebih banyak institusi pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran ini sebagai opsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penggunaan model PBL juga dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, penggunaan media sosial dan platform pembelajaran online dapat memperluas jangkauan pembelajaran dan menyediakan sumber daya yang lebih beragam untuk siswa. Dalam konteks pembelajaran tentang perubahan iklim, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek kolaboratif dengan siswa dari sekolah lain di berbagai daerah atau bahkan negara lain. Dengan cara ini, mereka dapat membandingkan pengalaman, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu global. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk menyajikan informasi secara interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Dalam menerapkan PBL, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Masyarakat juga dapat berperan dalam memberikan konteks yang lebih nyata bagi materi yang dipelajari. Misalnya, proyek-proyek berbasis komunitas yang melibatkan isu-isu lingkungan dapat memberikan siswa kesempatan untuk berkontribusi secara langsung dan merasakan dampak dari tindakan mereka. Keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan masyarakat, yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas.

Dengan semua temuan dan rekomendasi ini, penting bagi pendidik untuk terus melakukan penelitian dan refleksi atas praktik pembelajaran yang mereka terapkan. Setiap kelas memiliki dinamika dan tantangan unik, sehingga perlu adanya penyesuaian yang konstan terhadap metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran. Keberhasilan yang dicapai dalam penelitian ini seharusnya tidak menjadi akhir, tetapi justru menjadi titik awal untuk penelitian dan inovasi lebih lanjut dalam pendidikan.

Secara garis besar, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem-Based Learning dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan tantangan sesuai kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan penting bersama mencapai ketuntasan belajar. Penelitian ini juga menyatakan bahwa keterlibatan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat umum, adalah kunci untuk proses pembelajaran yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

efektif. Dengan kerja sama dan komitmen yang kuat dari semua pihak, pendidikan dapat mengalami perubahan yang besar dan memberikan manfaat positif bagi generasi yang akan datang.

Melalui penelitian ini, harapan untuk masa depan pendidikan yang lebih baik semakin menguat. Dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan relevan, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini adalah tantangan yang harus dihadapi oleh semua pendidik dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, dan penelitian ini merupakan langkah awal menuju pencapaian tersebut.

Dengan semua pertimbangan dan rekomendasi yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik pembelajaran di SMP Negeri 13 Makassar dan sekolah-sekolah lainnya. Keberhasilan yang diraih tidak hanya merupakan hasil dari penerapan model PBL, tetapi juga mencerminkan kolaborasi dan komitmen semua pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, pendidikan diharapkan dapat menciptakan individu-individu yang tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam penelitian ini. Peneliti sangat mengapresiasi bantuan dan dorongan yang diberikan oleh para guru di SMP Negeri 13 Makassar, terutama oleh Guru Pamong peneliti, serta keterlibatan aktif dari siswa yang menjadi objek penelitian. Terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar, terutama program studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan IPS di lingkungan sekolah.

PENUTUP

Simpulan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Makassar. Pada fase prasiklus, data permulaan menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan, dengan nilai rata-rata hanya mencapai 68,56 dan hanya 37,5% siswa yang mencapai tingkat keberhasilan belajar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa cara pembelajaran sebelumnya tidak cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Namun setelah penerapan model PBL terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus I dengan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 70,52 dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 46,88%.

Peningkatan yang positif ini tidak hanya menunjukkan perbaikan dalam nilai akademis, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model PBL yang menekankan pemecahan masalah nyata mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berkolaborasi dalam kelompok, serta berpikir kritis dan analitis terhadap materi yang diajarkan. Selanjutnya, pada siklus kedua, hasil yang lebih menggembirakan kembali tercatat, dengan nilai rata-rata siswa mencapai 86,22 dan 81,25% siswa berhasil tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan penerapan PBL yang konsisten dan terencana, siswa tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, dan mengurangi kesenjangan hasil belajar di antara siswa. Ini menandakan bahwa metode PBL bisa menjadi cara yang efektif untuk menghasilkan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan signifikan. Oleh karena itu, model PBL tidak hanya berguna di lingkungan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi pada perkembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat beberapa prospek pengembangan hasil penelitian ini. Pertama, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak kelas dan subjek di sekolah lain untuk melihat apakah hasil yang sama dapat dicapai dalam konteks yang berbeda. Hal ini akan memperluas pemahaman tentang efektivitas PBL dalam pendidikan, terutama dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, peneliti dapat mengeksplorasi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

variasi dalam penerapan PBL dengan menggunakan alat atau metode teknologi yang berbeda untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa. Mengingat kemajuan teknologi yang cepat, integrasi teknologi dalam model PBL bisa menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Prospek aplikasi penelitian ini ke depan juga sangat menjanjikan. PBL bisa diterapkan tidak hanya di mata pelajaran IPS, tapi juga di pelajaran lain seperti sains, matematika, dan bahasa, guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa di berbagai bidang akademik. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran berbasis masalah, sekolah dapat menciptakan sinergi yang kuat dengan lingkungan sekitar, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan relevansi pendidikan.

Dengan mempertimbangkan temuan ini, diharapkan model PBL bisa diterapkan lebih luas dan sistematis di SMP Negeri 13 Makassar, serta juga di sekolah-sekolah lain di Indonesia. Dengan pendekatan inovatif dan partisipatif ini, diharapkan siswa tidak hanya siap untuk tantangan akademik, tetapi juga menjadi individu yang kritis, kreatif, dan peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Dengan perkembangan yang terus berlanjut dalam metode pendidikan, PBL dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan generasi yang lebih kompeten dan bertanggung jawab.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di SMP Negeri 13 Makassar:

1. **Penerapan Model PBL Secara Konsisten:** Disarankan agar model Problem-Based Learning (PBL) diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran IPS untuk memastikan keberlanjutan perbaikan hasil belajar. Penggunaan PBL yang rutin dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman materi secara berkelanjutan.
2. **Pelatihan dan Pengembangan Guru:** Untuk memaksimalkan efektivitas PBL, guru diharapkan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada strategi dan teknik penerapan PBL. Hal ini akan membantu guru dalam merancang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

masalah yang relevan dan menarik serta dalam memfasilitasi diskusi dan kolaborasi di kelas.

3. **Evaluasi dan Penyesuaian Berkala:** Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan PBL untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penyesuaian dalam strategi pengajaran dan pemilihan topik masalah yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas model PBL.
4. **Fasilitas dan Sumber Belajar:** Menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung PBL, seperti materi pembelajaran tambahan dan teknologi yang relevan, dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah secara lebih efektif dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
5. **Pendekatan Kolaboratif:** Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka. Hal ini juga dapat membantu siswa yang kurang memahami materi untuk mendapatkan dukungan dari teman sekelas mereka.
6. **Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa:** Guru perlu merancang kegiatan yang dapat memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mengaitkan masalah dengan situasi kehidupan nyata dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdol, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Science And Education Journal (Sicedu)*, 3(1), 43-49.
- Fitria, N. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 17(1), 12-18.
- Ratnasari, V., & Sulistyaningrum, H. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Stem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Smp: Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Stem Terhadap

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Smp. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 81-87.

Rohenan. (2023). Upaya Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Sman 6 Tebo Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peminatan. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (Jhpp)*, 1(2), 78-83.

Saragih, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Sosiologi. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(2), 96-105.

Sudasma, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning(Pbl) Dengan Pendekatan Saintifikuntukmeningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 10(2), 81-89.

Sudasma, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 45-54.

Widyastuti, D. (2019). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 77-89.